



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.961>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 459-487

Research Article

Kyai dan Phenomena Patriarki Sosial Keagamaan; Analisis Konstruk Semantik Makna Al-Rijāl dan An-Nisā Dalam Al-Qur'an

Milahtul Latifah

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor; milahtul.latifah@iuqibogor.ac.id 



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 29, 2023

Revised : February 14, 2024

Accepted : March 15, 2024

Available online : April 22, 2024

How to Cite: Milahtul Latifah (2024) "Kyai and the Phenomenon of Socio-Religious Patriarchy; Semantic Construct Analysis of the Meaning of Al-Rijāl and An-Nisā in the Qur'an", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 459-487. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.961..

Kyai and the Phenomenon of Socio-Religious Patriarchy; Semantic Construct Analysis of the Meaning of Al-Rijāl and An-Nisā in the Qur'an

Abstract. This research specifically aims to look at patriarchal systems and practices, whether intentional or not, that still exist in Islamic boarding schools. In a coherent manner, the author explains and dialogues things that are often indicated as having gender bias in Islamic boarding schools with social theory analysis, including, Islamic boarding schools' responses to women, women in the leadership system in Islamic boarding schools, gender bias in learning texts and masculinity norms in Islamic boarding schools. Daarul Mustaqiem Bogor. The aim of this research is to determine the influence of socio-religious understanding on the phenomenon of patriarchy in the Islamic boarding school leadership system. The social role of Kiai has a strong influence on the social aspects of Islamic boarding school education. There are several underlying points, namely: First, the issue of cultural

values, a cultural problem that is still deeply rooted in many areas of society today is the strong ideology of patriarchy. In this context, Islamic education is a form of socio-religious (Islamic) education. Second, the strong patriarchal culture in the Islamic boarding school world cannot be separated from the dynamics of Islamic boarding school education. Thus, it cannot be separated from the domination of the figure of the Kyai who is known as the sole authority who holds the power of the Islamic Boarding School. It is hoped that this research can provide a related picture of a Kyai becoming an ideological symbol and the capital of deep religious knowledge which becomes a great capital for conquest and justification among society. Methods like this are then referred to in a social science perspective as hegemony. Such is the high position of a man (Kyai) in the social construct of Islamic boarding school education that Dhofier considers the most essential element of an Islamic boarding school. In this context, men (Kyai) have a central role in the world of Islamic boarding schools and have a big influence on the phenomenon of socio-religious patriarchy in Islamic boarding schools, providing comprehensive insight into extracting the meaning of Al-rijāl and al-Nisā in the Qur'an so that provides an objective meaning view of the true meaning in studying these terms through scientific semantic analysis of interpreters.

Keywords: Phenomenon of Patriarchy, Kyai, Social Religion, Al-Rijāl and Al-Nisā Terms.

Abstrak. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk melihat sistem dan praktik patriarki, baik disengaja atau tidak, masih bersemayam di alam pesantren. Secara runtut penulis menjelaskan dan mendialogkan hal-hal yang sering terindikasi mengidap bias gender di alam pesantren dengan analisis teori sosial, di antaranya, respon pesantren terhadap perempuan, perempuan dalam sistem kepemimpinan di pesantren, bias gender dalam teks-teks pembelajaran dan maskulinitas norma di pesantren Daarul Mustaqiem Bogor. Tujuan Penelitian Ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemahaman sosial keagamaan atas fenomena patriarki dalam sistem kepemimpinan pesantren. Peran sosial kyai yang memiliki pengaruh kuat terhadap sosial pendidikan pesantren. Ada beberapa poin yang mendasari yaitu: *Pertama*, persoalan nilai-nilai kultural, problem kultural yang hingga saat ini masih mengakar kuat di banyak lingkungan masyarakat adalah kentalnya ideology patriarki. Dalam konteks ini, pesantren sebagai salah satu pendidikan sosial keagamaan (Islam). *Kedua*, kentalnya kultur patriarki dalam dunia pesantren tidak terlepas dari dinamika pendidikan pesantren. Dengan demikian, tidak terlepas dari dominasi sosok diri *Kyai* yang dikenal sebagai pemegang otoritas tunggal pemegang kekuasaan Pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait tentang Seorang Kyai menjadi symbol ideologis dan modal pengetahuan keagamaan yang mendalam menjadi modal besar untuk melakukan penaklukan dan pembenaran di kalangan masyarakat. Cara-cara seperti inilah yang kemudian dalam perspektif ilmu sosial dikatakan sebagai hegemoni. Demikian tingginya kedudukan seorang laki-laki (*Kyai*) dalam konstruksi sosial pendidikan pesantren hingga Dhofier mempertimbangkannya sebagai elemen pesantren yang paling esensial. Dalam konteks ini, pihak laki-laki (*Kyai*) memiliki peran sentral di dunia pesantren dan memiliki pengaruh besar terhadap fenomena patriarki sosial keagamaan di pondok pesantren memberikan wawasan komperhensip dalam penggalian makna dari *Al-Rijāl* dan *al-Nisā* dalam Al-Qur'an sehingga memberikan pandangan *objective meaning* makna sesungguhnya dalam mengkaji term tersebut melalui analisis semantik keilmuan para tafsir.

Kata Kunci: Phenomena Patriarki, Kyai, Sosial Keagamaan, Term Al-Rijāl Dan Al-Nisā.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai subkultur artinya pesantren bukan saja berfungsi lembaga sosial keagamaan yang mengambil peran dalam dakwah serta pendidikan. Lebih dari itu, pesantren ikut berperan strategis membentuk, menjaga, dan melestarikan kebudayaan setempat. Sikap ini mereka ambil melalui pendekatan kultural seperti yang selama ini dicontohkan pendahulunya. Yakni berusaha mensinergikan tradisi

dan warisan budaya lokal dengan pesan ritualitas keagamaan. Harapannya, adalah menjadikan kebudayaan sebagai media perbaikan umat, tanpa harus menafikan semangat *localisme* yang terdiri akan budaya, kreativitas, dan tradisi setempat.¹

Seorang *Kyai* dengan simbol ideologis dan modal pengetahuan keagamaan yang mendalam menjadi modal besar untuk melakukan penaklukan dan pembenaran di kalangan masyarakat. Cara-cara seperti inilah yang kemudian dalam perpsketif ilmu sosial dikatakan sebagai hegemoni. Demikian tingginya kedudukan seorang laki-laki (*Kyai*) dalam konstruksi sosial pendidikan pesantren hingga Dhofier mempertimbangkannya sebagai elemen pesantren yang paling esensial. Dalam konteks ini, pihak laki-laki (*Kyai*) memiliki peran sentral pemegang kebenaran dalam sebuah kerajaan kecil yang disebutnya sebagai pesantren.²

Pendidikan pesantren tradisional terlahir dari kaum pinggiran dengan khas kelas ekonomi menengah ke bawah. Menurut Weber, di dalam masyarakat proletariat cenderung menjadikan agama sebagai anak tangga untuk menuju kelas sosial yang diakui. Terlebih-lebih dalam masyarakat agraris, dalam keyakinan kaum agraris, menyenangkan Tuhan adalah sebuah tugas penting, gunanya untuk menjaga murka Tuhan agar Tuhan tidak menimpakan bencana dan menyesuaikan cuaca bagi pertanian mereka, lebih jelasnya, makin ketat pengamalan agama seseorang maka makin diakui posisinya di tengah-tengah masyarakat karena menurut mereka telah mampu menyenangkan Tuhan.³

Hampir semua negara menganut budaya patriarki, termasuk Indonesia, walau tingkat kekentalannya berbeda beda. Saudi Arabia merupakan salah satu negara yang sangat kental budaya patriarkinya. Di Negara ini perempuan dibatasi ruang geraknya dan lebih diharapkan untuk tinggal di rumah saja menjadi ibu rumah tangga yang melayani suami sehingga jika kita pergi ke Arab, tidak tampak satu perempuan Arab pun yang bekerja, misalnya menjadi penjaga toko apalagi mengendarai mobil. Kekentalan budaya patriarki di Arab ini juga didukung oleh sistem kekeluargaan yang menganut sistem patrilineal. Sistem patrilineal adalah sistem yang menganggap bahwa keturunan itu mengikuti garis ayah saja.⁴

Ada ayat yang menjelaskan tentang begitu penting seorang laki-laki dalam kepemimpinan yang bertanggung jawab atas istrinya atau para perempuan sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa : 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ

¹Marhumah, *Gender Dalam Lingkungan Pesantren Sosial Pesantren (studi tentang peran Kiai dan Nyai dalam sosialisasi Gender di Pesantren al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta)*, Yogyakarta: Disertasi, Universitas Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2008), h. 28.

²Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982), h. 55

³Max Weber, *The Sociology of Religion*, trans. Yudi Santoso (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), h. 286.

⁴Hildred Geertz dan Clifford Geertz, *Kinship in Bali* (Chicago: University of Chicago Press, 1975), h. 161.

وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab 154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, 155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar “.

154) Sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab untuk melindungi, mengayomi, mengurus, dan mengupayakan kemaslahatan keluarga. 155) Maksud nusyuz adalah perbuatan seorang istri meninggalkan kewajibannya, seperti meninggalkan rumah tanpa rida suaminya.⁵

Ayat tersebut dalam tafsir klasik dan pertengahan dijadikan justifikasi untuk menggambarkan superioritas laki-laki dan perempuan. Para ulama tersebut antara lain ibn Kasir, al-Qurtubi, Ibn Jarir al-Tabari, dan lain-lain. Ulama-ulama tersebut menafsirkan *al-Rijāl* arti laki-laki. Kata *al-Rijāl* merupakan bentuk plural dari kata *rajul*. Lawannya adalah *al-Nisā*,⁶ adalah bentuk plural dari kata *mar'ah* berarti wanita. Menurut Ibn 'Asyur mengemukakan bahwa kata *al-rijāl* tidak digunakan dalam bahasa Arab dan bahasa Al-Qur'an dalam arti suami. Berbeda dengan kata *al-Nisā* atau *imara'ah* yang digunakan untuk makna istri. Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *qowwamina*. Sebagaimana ulama menafsirkan dengan makna pemimpin, dan sebagian lagi menafsirkan dengan makna pelindung. Tafsir Departement Agama Republik Indonesia menafsirkan lafadz ini dengan makna pemimpin, pemelihara, pembela dan pemberi nafkah. Sedangkan Ibnu Asyur menafsirkan lafadz tersebut dengan makna pelindung, yang mengartikan kedudukan wanita dan laki-laki sama.⁷

Penjelasan diatas menarik peneliti untuk lebih dalam menggali tentang rekonstruksi teori dan aplikasi sosial keagamaan yang di bangun oleh Kyai dalam menanggulangi paham dan fenomena masyarakat tentang budaya patriarki di pondok pesantren, dimana kepemimpinan Kyai memberikan pengaruh besar terhadap sosial keagamaan dan menetralsir pandangan negatif terhadap budaya patriarki yang bias gender dalam kepemimpinan, mendomestikasi dan mensubordinasi perempuan.

⁵Department Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, II (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Waqaf, 1991), h. 169.

⁶Abdurrahman, *Kepemimpinan Wanita dalam Islam dalam al-Qur'an dan Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2011), h. 340

⁷Muhammad Thohir Ibn Asyur, *At Tahrir Wa Al-Tanwiir*, I (Tunis: Dar Suhunun Li Al-Nasyri Wa Al-Tauzi'i, 1997), h. 7.

KAJIAN PUSTAKA

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang *Kyai* di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena *Kyai* yang menggantikannya tidak sepopuler *Kyai* yang telah wafat itu”.⁸

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, *Kyai* adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.⁹

Menurut Mustafa al-Maraghi, *Kyai* adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa *Kyai* adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma`rifatullah* secara hakiki. Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “*Kyai* adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.¹⁰

Kepemimpinan *Kyai*

Teori kepemimpinan membicarakan tentang bagaimana seorang itu berproses menjadi pemimpin. Sebenarnya tidak ada kesatuan pandangan teori lahirnya seorang pemimpin. Masing-masing ahli berbeda dalam memandang lahirnya seorang pemimpin. Dalam hal ini ada enam macam teori kepemimpinan, yaitu: 1). Teori kelebihan, 2). Teori sifat, 3). Teori Keturunan, 4). Teori charisma, 5). Teori bakat, 6). Teori sosial.

Teori *kelebihan* membangun asumsi dasarnya seorang menjadi pemimpin karena memiliki kelebihan-kelebihan dibanding yang lain atau para pengikutnya. Pada dasarnya kelebihan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin mencakup nominal tiga kelebihan yaitu; kelebihan ratio, kelebihan rohaniah dan kelebihan badaniah.

Teori *sifat* hampir sama dengan teori kelebihan menyatakan bahwa seorang dapat menjadi pemimpin yang baik apabila memiliki sifat-sifat yang lebih dari pada yang dipimpin. Teori ini juga mensyaratkan adanya tiga kelebihan diatas. Tetapi seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang positif sehingga para pengikutnya dapat menjadi pengikut yang baik, dan memberikan dukungan kepada pemimpinnya. Sifat-sifat kepemimpinan secara umum harus memiliki seperti sikap melindungi, penuh percaya diri, penuh inisiatif, mempunyai daya tarik, enerjik, persuasif, komunikatif dan kreatif. Teori *keturunan* atau juga disebut teori pembawa

⁸Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169

⁹Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18.

¹⁰Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008), h. 55.

lahir, atau ada juga yang menyebut teori genetic yang menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena keturunan atau warisan.

Teori *karismatik* menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena orang tersebut memiliki karisma (pengaruh) yang sangat besar. Karisma itu diperoleh dari kekuatan Tuhan. Dalam hal ini ada suatu keyakinan bahwa orang tersebut merupakan pancaran dari Tuhan. Seorang pemimpin karismatik sering dianggap memiliki kekuatan gaib (*supranatural power*). Pemimpin yang karismatik biasanya mempunyai daya tarik, kewibawaan dan pengaruh yang sangat besar. Teori *bakat* menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena ada bakat didalamnya. Bakat kepemimpinan seterusnya kemudian dikembangkan sehingga mampu berkemban.¹¹

Seorang pemimpin juga berpengaruh sosial dalam pengaruh yang sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan sebuah kelompok atau organisasi. Seorang pemimpin juga harus mempunyai tata krama dalam menjalin hubungan komunikasi untuk memutuskan setiap tindakan. Karena kepemimpinan pada hakekatnya adalah;

1. Proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikut.
2. Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama.
3. Kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi mengarahkan Tindakan seseorang atau kelompok.

Dalam kepemimpinan berdasarkan atas penafsiran QS. An-Nisa ayat 34 yang redaksinya *Arrijalu Qawwamuna 'ala an-Nisai*. Banyak pendapat atau bahkan penafsir yang mengartikan lafaz *Qawwamun* sebagai pemimpin. Kepemimpinan tersebut menurut Muhamad Abduh yaitu kepemimpinan untuk memimpin yang dipimpin sesuai dengan kehendak dan kemauan sang pemimpin, namun yang dipimpin tidak serta merta menerima perlakuan pemimpin secara paksa tanpa ada kemauan selain kehendak sang pemimpin.¹²

Fenomena Patriarki Sosial Keagamaan di Pesantren

a. Budaya Patriarki Di Indonesia

Menurut Alfian Rokhmansyah pada bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak

¹¹Anasom, *Kyai Kepemimpinan & Patronase*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 4-7.

¹²Veithzal Revai. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi (Edisi Kedua)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2007), h. 9.

yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara¹³

b. Teori Sosial

Hegemoni teori sosial Barat sudah dirasakan sejak beberapa dekade lalu, dimana banyak teori Barat yang kurang cocok dengan realitas masalah sosial di Asia. Selama itu pula hanya sedikit karya ilmuwan sosial yang berhasil menciptakan mazhab pemikiran ilmu sosial yang dinasionalisasi, dilokalkan sesuai dengan ciri khas negara-negara di Asia. Dominasi teori Barat jelas terlihat, hal tersebut terjadi karena tingginya drajat yang disematkan pada teori, sehingga mengukuhkan teori Barat baik klasik maupun kontemporer sebagai pusat perdebatan teoretis. Akibat dari dominasi tersebut muncul ketergantungan dari negara-negara di Asia terhadap perspektif teori sosial Barat. Ketergantungan intelektual dapat dilihat baik dalam struktur ketergantungan akademis maupun dari relevansi ide-ide yang berlatar asing. Ketergantungan akademis dapat diukur dari ketersediaan relatif dana dunia pertama untuk riset, prestise yang dilekatkan pada publikasi jurnal Amerika dan Inggris, kualitas tinggi pendidikan universitas Barat dan banyak indikator lainnya.¹⁴

Hegemoni teori sosial Barat tidak bisa dipungkiri masih menjadi mazhab yang selalu menghiasi bangku perkuliahan. Dalam sosiologi, jika akan mengetahui tentang kapitalisme maka rujukannya selalu teori yang dikemukakan Karl Marx, apabila ingin tahu tentang legitimasi dan birokrasi, maka acuannya Max Weber sedangkan apabila berbicara gender pasti yang dilihat teori feminis.¹⁵

Kajian tentang ilmu-ilmu sosial profetik dilakukan dalam skala mini sesuai dengan sumberdaya yang terjangkau. Beberapa langkah atau agenda yang akan dilakukan adalah:

- a. Melakukan konseptualisasi Ilmu-ilmu sosial profetik dalam diskusi terbatas atau diskusi lewat internet.
- b. Melakukan studi al-Qur'an dalam suatu metode yang merangkum berbagai aliran dan pandangan ilmu tafsir, khususnya Tafsir bil Qur'an, Tafsir bil Ma'tsur dan tafsir Maudhu'i.
- c. Melakukan kajian Epistemologi Islam dan merumuskan berbagai metode penelitian.
- d. Melakukan penulisan berbagai masalah kontemporer.
- e. Melakukan penelitian kancah dalam ruang lingkup lokal, khususnya penelitian mengenai *Civil Islam* atau *living values* pada berbagai jenis komunitas Muslim, misalnya di sekitaran pesantren atau ranting organisasi-organisasi gerakan Islam.
- f. Pembentukan berbagai komunitas epistemik ilmu-ilmu sosial profetik
- g. Menyelenggarakan kongres pemikiran nasional.
- h. Berbagai kegiatan itu tidak perlu dilakukan secara berurutan, tetapi bisa

¹³<http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/66158/potongan/S2-2013-306599-chapter1.pdf>.

¹⁴Nasiwan dan Yuyun Sri Wahyuni, *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: UNY Press 2016) h.10

¹⁵ Nasiwan dan Yuyun Sri Wahyuni, *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: UNY Press 2016) h.10

dilakukan secara serempak berdasarkan prioritas dan kesiapan.¹⁶

c. Teori Keagamaan.

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway dalam buku Ahmad Norman adalah sebagai suatu keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemenuh kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.¹⁷

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya relasi dengan Allah swt. namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

d. Fenomena Patriarki Sosial Keagamaan di Pesantren

Realitas seorang *Kyai* dengan simbol ideologis dan modal pengetahuan keagamaan yang mendalam menjadi modal besar untuk melakukan penaklukan dan pembenaran di kalangan masyarakat. Cara-cara seperti inilah yang kemudian dalam perspektif ilmu sosial dikatakan sebagai hegemoni. Demikian tingginya kedudukan seorang laki-laki (*Kyai*) dalam konstruksi sosial pendidikan pesantren hingga Dhofier mempertimbangkannya sebagai elemen pesantren yang paling esensial. Dalam konteks ini, pihak laki-laki (*Kyai*) memiliki peran sentral pemegang kebenaran yang koherensi dan korespondensi melalui ilmu hudhuri yang dengan kesiapan batin yang matang mampu memberikan pengaruh positif pada setiap orang yang dekat dengannya termasuk para santri dalam pondok pesantren.

Pengetahuan yang supranatural dari sosok *Kyai*, bahkan keilmuannya melalui penguasaan intuisi (*dzauq*) sebagaimana ini sesuai dengan teori pencapaian keilmuan menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

Pertama, Rūh indrawi (*rūh hisāh*) ruh yang hanya menerima sinyal yang diberikan oleh indra. Ia merupakan asal ruh hewani, bisa terjadi pada bayi yang masih menyusu pada ibunya. Jika kita telisik karakteristik rūh indrawi akan kita jumpai cahaya-cahaya yang keluar dari lubang seperti: kedua mata, telinga, dan kedua lubang hidung maka jika kita ibaratkan di dunia visi adalah misykat.¹⁹

Kedua, rūh khayali (*rūh khayālī*) ruh yang menulis setiap sinyal dari indrawi kemudian menyimpannya kedalam memori untuk ditayangkan ulang pada rūh 'aqli di

¹⁶Nasiwan dan Yuyun Sri Wahyuni, *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: UNY Press 2016) h.77

¹⁷Ahmad Norman P, *Metodology Study Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 9.

¹⁸Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56.

¹⁹Al-Imām al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār dalam Kitāb Majmū'ah Rasā'il al- Imām al-Ghazālī*, h. 320. Dan Al-Ghazālī, *Rasā'il al-Ghazālī "Misykāt cahaya-cahaya"*, Alih Bahasa, Kamran A. Irsyadi, jilid I, (Bandung, PT. Mizan, 1995), h. 572.

atasnya sewaktu dibutuhkan. Rūh khayali memiliki tiga karakteristik: 1) ia berasal dari bahan baku alam bawah yang kasat, karena objek khayal memiliki kadar, bentuk, serta aspek-aspek terbatas dan tertentu. Sebagai konsekuensi logis dari kekasatan yang beratributkan sifat-sifat jisim (materi), maka ia pun terhalang dari cahaya-cahaya akal murni yang tersucikan dari atribut aspek, kadar, bentuk serta jauh dan dekat. 2) rūh khayali (*rūh khayālī*) yang padat dan kasat ini jika dimurnikan, dilembutkan, ditata dan dikontrol, maka ia akan sejajar dengan makna akal serta tidak akan terhalang lagi dari pancaran cahaya darinya. 3) rūh khayali (*rūh khayālī*) awalnya sangat dibutuhkan dalam proses penyerapan pengetahuan-pengetahuan rasional, namun tetap saja paradigma-paradigma nya khayal berfungsi mengumpulkan pengetahuan-pengetahuan rasional.²⁰

Ketiga, rūh 'aqli (*rūh aqlī*), adalah rūh yang mampu menangkap makna-makna diluar indra dan khayal. Ia adalah esensi manusiawi yang khusus hal ini tidak terdapat pada seorang anak kecil. Ruang jangkauannya adalah pengetahuan-pengetahuan urgensial sebagaimana cahaya 'aql di atas cahaya mata. Rūh ini mampu mengetahui makna-makna ketuhanan.²¹

Keempat, rūh fikri (*rūh fikrī*) adalah yang mengakomodasi ilmu-ilmu rasional murni yang kemudian disatukan dalam bentuk *ta'lifāt* (rangkaian) dan *izdiwajāt* (duplikasi) kemudian ia kaji sekali lagi konklusi begitu seterusnya. Rūh ini berawal dari satu sumber kemudian memiliki dua cabang, lalu setiap cabangnya memiliki dua cabang lagi dan begitu seterusnya sehingga, cabang-cabang ini berkembang dengan klasifikasi-klasifikasi rasional.²²

Kelima, rūh suci kenabian (*rūh qudsī nabawī*), adalah rūh yang dikhususkan pada para Nabi dan sebagai wali. Di dalamnya tersingkap alam-alam gaib dan hukum-hukum akhirat serta sejumlah pengetahuan kerajaan langit dan bumi dan termasuk pengetahuan Tuhan (*rabbaniyah*) yang tidak dapat di jangkau oleh rūh- rūh sebelumnya, *rūh aqlī* dan *rūh fikrī*.²³

Penjelasan di atas ini sesuai dengan sampel yang diberikan Allah dalam (Q.S. an-Nur [24]: 35) sangat relevan dengan keterangan di atas. jika cahaya yang diurutkan dari pertama maka cahaya pertama adalah indrawi, ia adalah awal perpipakan cahaya khayali yang menjadi objeknya kemudian rūh 'aqli dan rūh fikir.²⁴

²⁰Al-Imām al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār dalam Kitāb Majmū'ah Rasā'il al- Imām al-Ghazālī*, h. 320. dan Al-Ghazālī, *Rasā'il al-Ghazālī "Misykāt cahaya-cahaya"*, Alih Bahasa, Kamran A. Irsyadi, jilid I, h. 572.

²¹Al-Imām al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār dalam kitab Majmū'ah Rasā'il al- Imām al-Ghazālī*, h. 321. dan Al-Ghazālī, *Rasā'il al-Ghazālī "Misykāt cahaya-cahaya"*, Alih Bahasa, Kamran A. Irsyadi, jilid I, h. 572.

²²Al-Imām al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār dalam Kitāb Majmū'ah Rasā'il al- Imām al-Ghazālī*, h. 321. dan Al-Ghazālī, *Rasā'il al-Ghazālī "Misykāt cahaya-cahaya"*, Alih Bahasa, Kamran A. Irsyadi, jilid I, h. 572.

²³Al-Imām al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār dalam Kitāb Majmū'ah Rasā'il al- Imām al-Ghazālī*, h. 321. dan Al-Ghazālī, *Rasā'il al-Ghazālī "Misykāt cahaya-cahaya"*, Alih Bahasa, Kamran A. Irsyadi, jilid I, h. 572.

²⁴Al-Imām al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār dalam Kitāb Majmū'ah Rasā'il al- Imām al-Ghazālī*, h. 315 dan Al-Ghazālī, *Rasā'il al-Ghazālī "Misykāt cahaya-cahaya"*, Alih Bahasa, Kamran A. Irsyadi, jilid I, h. 572.

Semantik dalam Term *Al-Rijāl* dan *An-Nisa* dalam Al-Qur'an

Landasan Teori Semantik

Berbicara mengenai hakikat bahasa, Prof. Anderson mengemukakan adanya delapan prinsip dasar, yaitu: (1) bahasa adalah suatu sistem (2) bahasa adalah *vocal* (*bunyi ujaran*) (3) bahasa tersusun dari *lambang-lambang arbitrer* (4) setiap bahasa bersifat *unik, khas* (5) bahasa dibangun dari *kebiasaan-kebiasaan* (6) bahasa adalah *alat komunikasi* (7) bahasa berhubungan erat dengan *budaya* tempatnya berada (8) bahasa selalu *berubah-ubah*.²⁵ Charles Morris dalam bukunya Abdul Chaer membedakan bahasa atas *pra* bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologi, morfologis, sintaksis, semantik dan eksikon.²⁶

Semantik dalam hubungannya dengan sejarah, melibatkan sejarah pemakai bahasa (masyarakat bahasa). Bahasa itu senantiasa selalu berubah, kemudian berkembang, dan tidak luput dari pengaruh. Perubahan suatu bahasa dapat dilihat dari segi unsurnya. Perubahan sikap pemakai bahasa dapat tercermin pada ujarannya (tercakup maknanya).²⁷ Bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁸

Al-Qur'an bisa didekati dengan beragam cara pandang yang berbeda-beda seperti teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa/linguistik.²⁹ Dengan berbagai macam cara-cara tersebut Al-Qur'an akan menampilkan sejumlah perbedaan, namun semua aspeknya sama-sama penting. Adapun metode semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa/linguistik, yang fokus kajiannya yaitu pada tataran makna atau sering kita sebut dengan "telaah makna". Maka, penting bagi kita untuk memahaminya secara jelas relevansi metodologi semantik dalam pengkajian Al-Qur'an dan memahami bagaimana metode ini dalam membantu mengungkapkan visi/tujuan Al-Qur'an itu sendiri.³⁰

Term *al-rijāl* dan *An-Nisa* dalam Al-Qur'an

a. *Al-Rijāl*

Dalam QS. An-Nisa ayat 34 diawali dengan kata *al-rijāl* yang diartikan sebagai laki-laki. Nasaruddin Umar dalam bukunya menjelaskan bahwa kata *al-rijāl* merupakan bentuk jamak dari *al-rajūl* yang derivasinya membentuk beberapa kata seperti *rajāl* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *al-rijl* (telapak kaki), *al-rijlah* (tumbuh-

²⁵Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 3.

²⁶Abdul Chaer, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 13

²⁷Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*, h. 15

²⁸Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Translated by Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung". Cetakan 2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h.3.

²⁹Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 2

³⁰Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 1

tumbuhan), dan al-rajul (laki-laki).³¹ Kata al-rajūl berasal dari tiga huruf yaitu ra, jim dan lam.³² Dalam Al-Qur'an kata al-rajūl terulang sebanyak 55 kali dengan berbagai kategori. *Pertama* yaitu kata al-rajūl yang bermakna gender laki-laki (QS. Al-Baqarah [2]: 282, Al-Baqarah [2]: 228, An-Nisa [4]: 34, An-Nisa [4]: 32). *Kedua*, al-rajūl dalam arti orang baik laki-laki maupun perempuan (QS. Al-A'raf [7]: 46, Al-Ahzab [33]: 23). *Ketiga*, kata al-rajūl dalam arti Nabi atau Rasul (QS. al-Anbiya' [21]: 7, Saba' [34]: 7). *Keempat*, al-rajūl dalam arti tokoh masyarakat (QS. Yasin [36]: 20, Al-A'raf [7]: 48). *Kelima*, al-rajūl dalam arti budak (QS. Zumar [39]: 29).³³ Dengan begitu, dapat dilihat bahwa kata al-rajul tidak selalu diartikan laki-laki. Kata yang bermakna laki-laki dalam Al-Qur'an tidak hanya dengan menggunakan kata al-rajūl namun juga al-zakar. Dalam Al-Qur'an kata al-zakar disebutkan sebanyak 12 kali (QS. Ali Imron [3]: 36, Ali Imron [3]: 195, An-Nisa [4]: 11, An-Nisa [4]: 124, An-Nisa [4]: 176, An-Nahl [16]: 97, Qhofir [40]: 40, Al-Hujurat [49]: 13, An-Najm [53]: 45, Al Qiyamah [75]: 39, Al-Lail [92]: 3).³⁴

b. Al-Nisā

Kata Al-Nisā dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 38 kali.³⁵ Dari 38 ayat tersebut, terdapat 9 ayat yang menyandingkan kata al-nisā dan al-rijāl (QS. An-Nisa [4]: 1, 32, 34, 75, 98, 176, Al-A'raf [7]: 81, An-Naml [27]: 55, Al-Fath [48]: 25). Maka dari itu, kata al-Nisā memperlihatkan adanya makna perempuan bukan sebagai jenis kelamin. Dalam membahas term perempuan tidak hanya menggunakan term al-nisā namun, juga menggunakan kata al-unšā. Berbeda dengan al-nisā, kata al-unšā seringkali disandingkan dengan kata al-zakar. Jika melihat penjelasan sebelumnya, maka al-unšā dimaknai dengan perempuan secara jenis kelamin. Perbedaan ini dapat dilihat dari penggunaan setiap kata dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.³⁶ Menurut pendapat Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu

³¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Paramadina, 2001), h. 144.

³²Abdul Salam Muhammad Harun, *Maqayyis al-Lughah*, (Kairo: Dar al-Fikr), h. 492

³³Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, h. 144-157

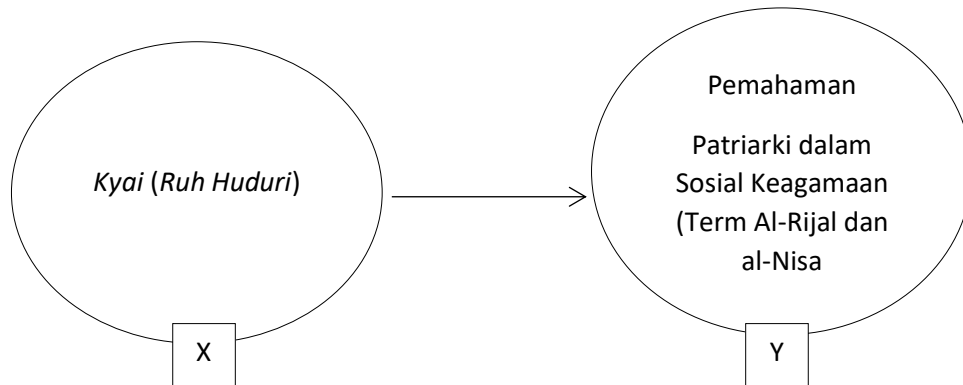
³⁴M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al Mufahras li Alfad Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt), h. 515

³⁵M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al Mufahras li Alfad Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt), h. 299

³⁶John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi III; Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010), h. 5.

kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif.³⁷

Gambar 1: Skema Model Variabel



Menurut Creswell, strategi-strategi dalam *mixed methods*, yaitu:³

1. Strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) merupakan strategi bagi peneliti untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan *interview* terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif, lalu diikuti dengan data kuantitatif dalam hal ini menggunakan survei.
2. Strategi metode campuran konkuren/sewaktu waktu (*concurrent mixed method*) merupakan penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu. Terdapat tiga strategi pada strategi metode campuran konkuren ini.

Teknik penelitian dalam pengambilan data terbagi kedalam beberapa teknik diantaranya yaitu:

1. Observasi
Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan membuka komunikasi dengan subjek penelitian, peneliti mengamati tingkah laku objek dalam keadaan ilmiah.³⁸ Sasaran observasi meliputi; Pengelola pondok pesantren, Pembina Pondok Pesantren
2. Wawancara (*interview*)
Wawancara dalam penelitian dimaksudkan untuk mencari data tambahan dari subjek seperti pendukung pendukung data penelitian.³⁹ Sasaran subjek dari wawancara ini yaitu; Pak Kyai, Bu Nyai, Ustadz dan Ustazah dan para santri
3. Alat Ukur (Angket)

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 404.

³⁸ Black James A& Champion D. *Metodologi dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT RafikaAditama, 2009), hal, 289.

³⁹ Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta:PT. Glora AksaraPeratama, 2009), hal. 107-108.

Alat ukur merupakan bagian penting dalam penelitian. Alat ukur berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh *treatment* yang dilakukan oleh peneliti.⁴⁰ Alat ukur dibuat dengan skala yang merujuk pada indikator-indikator teori yang dipakai kemudian disusun dalam bentuk pernyataan. Penyebaran angket dalam penelitian ini ditunjukkan pada para santri atau stakeholder/pendidik yang ada di pondok pesantren guna untuk memberikan *treatment* pada afeksi seorang pemimpin Kyai dan Bu Nyai dalam pandangan Patriarki sosial keagamaan yang di bangun dalam pondok pesantren disertai jawaban (angket tertutup).⁴¹ Kemudian dianalisis dengan menggunakan *software SEM PLS 3.0* untuk mengetahui hasil penelitian. Selain menggunakan SEM PLS penulis dalam mengungkapkan makna al-rijāl dan Al-Nisā menggunakan analisis Semantik yang di tawarkan oleh Toshihiko Izutsu mengemukakan bahwa semantik lebih menekankan Al-Qur'an untuk menafsirkan konsep tersendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri, yaitu dengan memusatkan pembahasannya untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam Al-Qur'an,

Angket berisi 70 nomor pertanyaan, dengan rincian 35 pertanyaan atau pernyataan untuk variabel (X) Peran Kyai dalam kepemimpinan dan keteladanannya dan 35 nomor untuk variabel (Y) Fenomena budaya Patriarki Sosial Keagamaan. Setiap item angket terdapat 5 alternatif jawaban yang meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor jawaban dari lima alternatif bergerak dari skor 5 sampai dengan 1. Untuk pernyataan positif jawaban(SS) Skor 5, (S) Skor 4, (R) Skor 3, (TS) Skor 2, dan (STS) Skor 1. Untuk pernyataan negatif sebaliknya, jawaban (SS) Skor 1, (S) Skor 2, (R) Skor 3, (TS) Skor 4, dan (STS) Skor 5. Pemberian skor pada jawaban responden dimaksudkan untuk memudahkan pengolahan data. Selanjutnya, kisi-kisi instrumen tersebut disusun dalam bentuk pernyataan positif dengan alternatif jawaban berdasarkan skala *Likert*.⁴²

Angket yang disebarluaskan dikembangkan berdasarkan indikator-indikator dan dikategorikan kedalam 5 jawaban sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot Alternatif Jawaban Responden

Kategori	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

⁴⁰ *Ibid*, hal. 110

⁴¹ Sugiyono, Metode kuantitatif dan kualitatif.....*Ibid*.hal 76.

⁴²Masrukin, *Pengembangan dan Pengujian Instrumen untuk evaluasi dan penelitian Pendidikan (Aplikasi Program Excel, SPSS, Anates, Rasch Model dan WarpPLS)*, (Kudus: PT. Media Ilmu Press, 2015), h.58

Adapun kisi-kisi Kyai dan Fenomena Patriarki Soasial Keagamaan di Pondok Pesantren (Studi Analisis Konstruk Semantik dalam Term Al-Rijal dan al-Nisa) sebagai berikut:

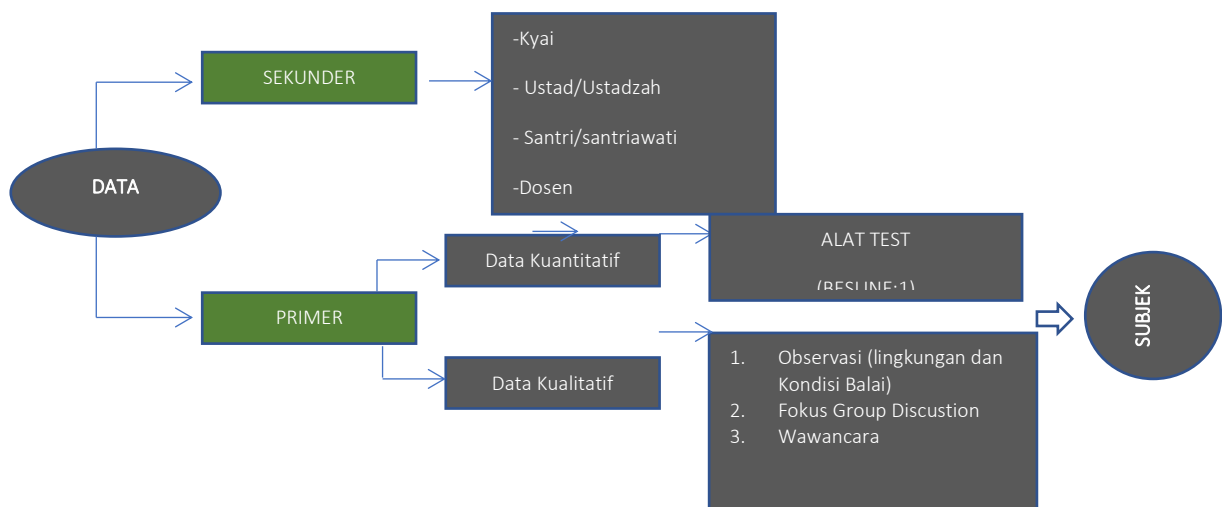
Tabel 2. Kisi-kisi Kyai dan Fenomena Patriarki Soasial Keagamaan di Pondok Pesantren (Studi Analisis Konstruk Semantik dalam Term Al-Rijal dan al-Nisa)

Variabel	Indikator	Butir	Jenis	Skor				
				SS	S	RR	TS	STS
Kyai	-Sikap -Minat -Nilai -Moral -Konsep Diri	1,2,3,4,5,6,7, 8,9,10,11,12,13 ,14,15	POSITIF DAN NEGATIF	POSITIF; SS =5, S=4, RR=3, TS =2, STS=1 NEGATIF: SS =1, S=2, RR=3, TS =4, STS=5				
Fenomena Patriarki Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren	-Budaya Patriarki -Sosial -Keagamaan	1,2,3,4,5,6,7, 8,9,10,11,12,13 ,14,15	POSITIF DAN NEGATIF	POSITIF; SS =5, S=4, RR=3, TS =2, STS=1 NEGATIF: SS =1, S=2, RR=3, TS =4, STS=5				

Meta Data Penelitian

Adapun alur data dalam menganalisis hasil dari penelitian terkait *Implementasi* Kyai dan Fenomena Patriarki Soasial Keagamaan di Pondok Pesantren (Studi Analisis Konstruk Semantik dalam Term Al-Rijal dan al-Nisa) sebagai berikut;

Gambar 2. Alur Meta Data Penelitian



PEMBAHASAN

Phenomena Patriarki Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem

Masih ada hambatan yang harus diatasi, melihat kemajuan besar dalam mencapai kesetaraan gender, masih ada perbedaan upah antara pria dan perempuan dalam beberapa pekerjaan, dan banyak perempuan masih menghadapi diskriminasi di tempat kerja. Selain itu, perempuan sering kali diberi tanggung jawab ganda sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga, yang bisa menjadi beban berat. Perlu ada lebih banyak dukungan dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, dalam arti Perempuan memiliki kebebasan dalam hal berpendidikan dan pekerjaan namun tidak dalam hal agama yang sesuai dengan syariat tentunya, Perempuan tetap menjadi makmum dalam solat. Hal ini membuktikan bahwa Wanita pada ranah sosial dipbolehkan dalam hak-kanya sama dengan laki-laki.⁴³

Dampak dalam ajaran atau norma-norma agama yang mempengaruhi atau mungkin memperkuat patriarki sosial dalam Pondok adalah bahwa perempuan seringkali memiliki akses yang lebih terbatas ke sumber daya ekonomi, dan keputusan keluarga seringkali ditentukan oleh suami. Ini bisa menguatkan hierarki gender yang mendukung dominasi pria dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan mungkin merasa terbatas dalam pengembangan karier mereka atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga.⁴⁴

Perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan di dalam institusi keagamaan adalah topik yang telah menjadi perdebatan dan perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Tradisionalnya, banyak agama memiliki struktur dan hierarki yang didominasi oleh laki-laki, dan perempuan seringkali memiliki peran yang terbatas atau bahkan dikecualikan dari jabatan penting dalam institusi keagamaan. Namun, ada perubahan yang sedang berlangsung di banyak agama yang mengarah pada lebih banyak inklusi perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.⁴⁵

Pondok Daarul Mustaqiem memulai langkah program pendidikan yang fokus pada kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Ini dapat mencakup seminar, kelas, dan lokakarya keputrian yang mendidik santri akan pentingnya isu-isu gender.⁴⁶

Memahami konsep tanggung jawab sosial yang berhubungan dengan isu-isu gender dalam ajaran agama yaitu mendukung pemahaman tentang pemberdayaan perempuan dalam masyarakat. Hal ini melibatkan tanggung jawab sosial untuk memberikan akses perempuan ke pendidikan, pelatihan keterampilan, pekerjaan, dan keputusan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka.⁴⁷

⁴³K.H U. Djunaedi Habsya, BA Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem. Hari Senin, 22 Oktober 2023. Jam 10.00-12.00.

⁴⁴K.H U. Djunaedi Habsya, BA Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem. Hari Senin, 22 Oktober 2023. Jam 10.00-12.00

⁴⁵K.H U. Djunaedi Habsya, BA Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem. Hari Senin, 22 Oktober 2023. Jam 10.00-12.00

⁴⁶K.H U. Djunaedi Habsya, BA Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem. Hari Senin, 22 Oktober 2023. Jam 10.00-12.00

⁴⁷K.H U. Djunaedi Habsya, BA Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem. Hari Senin, 22 Oktober 2023. Jam 10.00-12.00

Beberapa keputusan mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dalam konteks agama, sementara yang lain mungkin memiliki struktur hierarki yang kuat yang membatasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan.⁴⁸

Pemahaman tentang ajaran agama yang mendorong kesetaraan gender dan penolakan terhadap diskriminasi gender yaitu Agama sering menekankan perlindungan hak asasi manusia, termasuk hak-hak perempuan seperti hak untuk hidup tanpa kekerasan, hak pendidikan, hak pekerjaan, dan hak reproduksi.⁴⁹

Analisis Data Convergent Validity, Koefisien, Discriminant Validity Dan Composite Reliability.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural Warp PLS (*Partial Least Square*). Penggunaan teknik analisis ini digunakan dengan pertimbangan untuk menguji variabel pemoderasi dalam penelitian ini dengan melihat kelayakan pada setiap indikator yang digunakan pada setiap variabel penelitian ini. Langkah awal dalam analisis data ini dilakukan dengan melakukan uji *outer model* pada setiap variabel dengan indikator masing-masing untuk melihat kelayakan pada setiap indikator melalui konvergensi indikator. Selanjutnya melakukan uji *inner model* untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh koefisien jalur variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Validitas konvergen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara setiap indikator dengan variabel eksogen dan endogen. Jika nilai koefisien korelasi (*loadings factor*) lebih besar dari 0.30 maka memenuhi kriteria validitas konvergen, sedangkan jika nilai koefisien korelasi (*loadings factor*) > nilai *crossloading* maka dapat dikatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Gambar 3. Model Pengukuran Evaluasi *outer model* dilakukan melalui 3 kriteria yaitu *convergent validity*, *koefisien*, *discriminant validity* dan *composite reliability*.

	kyai	sos.keag	ptrk	sts	moral	Skp	kspdiri	value	minat
R-squared		1.000	0.107		0.001	0.001	0.000	0.107	0.008
Composite reliab.	1.000	1.000	1.000	1.000	0.523	0.751	0.761	0.001	0.634
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000	0.161	0.498	0.533	-0.731	0.266
Avg. var. extrac.	1.000	1.000	1.000	1.000	0.553	0.507	0.536	0.398	0.566
Full collin. VIF	Inf	Inf	12.699	60.152	37.475	9.452	30.435	8.717	553.138
Q-squared		1.000	0.138		0.007	0.006	0.007	0.089	0.014

Sumber: Data Diolah

⁴⁸K.H U. Djunaedi Habsya, BA Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem. Hari Senin, 22 Oktober 2023. Jam 10.00-12.00

⁴⁹K.H U. Djunaedi Habsya, BA Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem. Hari Senin, 22 Oktober 2023. Jam 10.00-12.00

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa variabel Kyai dengan Nilai R-square 1.000 ini menunjukkan model Kyai adalah model yang baik dalam konstruk analisis endogen, reliabelnya $< 0,60$ ini menunjukkan bahwa variabel Kyai pada taraf 1.000 ini menjelaskan ada hubungan yang reliabel sedangkan corombach alpha yaitu 1.000. sedangkan (Q-squared biasanya disebut Stoner-Geisser Coefficient), merupakan ukuran non parametric yang diperoleh melalui algoritma blindfolding.

Variabel Sosial Keagamaan dengan Nilai R-square 1.000 ini menunjukkan model sosial keagamaan ini baik dalam konstruk analisis endogen, reliabelnya $< 0,60$ ini menunjukkan bahwa variabel Sosial Keagamaan pada taraf 1.000 ini menjelaskan ada hubungan yang reliabel sedangkan coronbach's alpha yaitu 1.000. sedangkan (Q-squared biasanya disebut Stoner-Geisser Coefficient), mencapai 1.000 merupakan ukuran non parametric yang diperoleh melalui algoritma blindfolding. Tentunya model dengan Validitas prediktif harus mempunyai Nilai Q-squared $< 0,000$.

Variabel Fhenomena Patriarki dengan Nilai R-square 0,107 ini menunjukkan ada nilai patriarki dalam konstruk analisis endogen, reliabelnya $< 0,60$ ini menunjukkan bahwa variabel ini pada taraf 1.000 ini menjelaskan ada hubungan yang reliabel sedangkan coronbach's alpha yaitu 1.000. sedangkan (Q-squared biasanya disebut Stoner-Geisser Coefficient), merupakan ukuran non parametric yang diperoleh melalui algoritma blindfolding sebesar 0,138. Tentunya model dengan Validitas prediktif harus mempunyai Nilai Q-squared $< 0,000$.

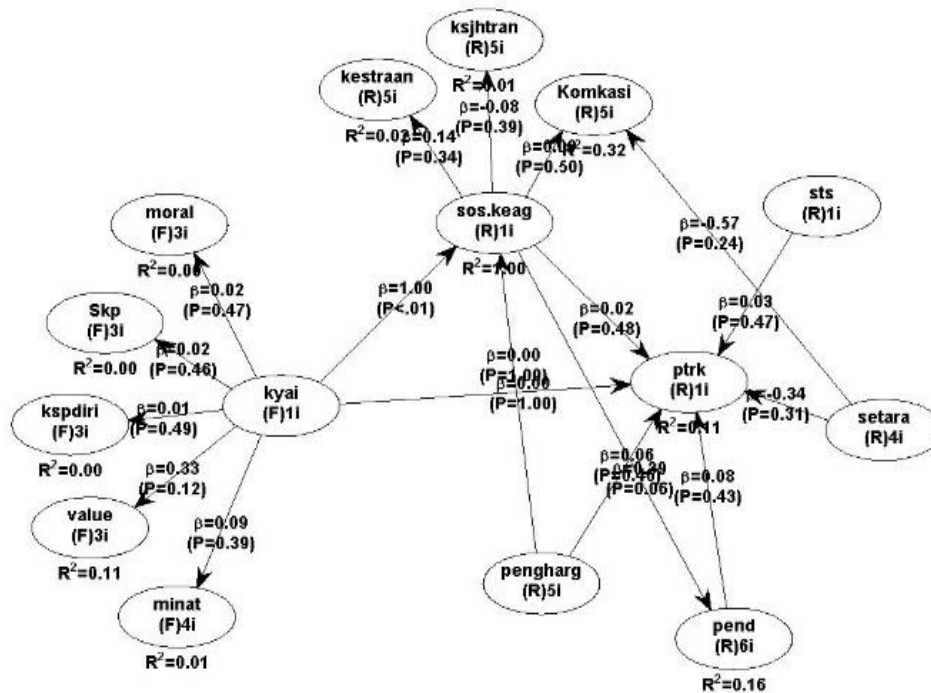
Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini juga dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian atau hipotesis. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat di bab dua. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Berikut ini hipotesis yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian yang terdiri dari ketiga hipotesis, yaitu:

- a. Hipotesis 1 : *Kyai* berpengaruh terhadap Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem.
- b. Hipotesis 2 : *Sosial Keagamaan* berpengaruh terhadap *Fhenomena* Patriarki di Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem.
- c. Hipotesis 3 : *Kyai* dan *Sosial Keagamaan* berpengaruh terhadap *Fhenomena* patriarki di Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem.

Berikut ini merupakan gambar model penelitian dan hasil dari *effect size* yang telah diperoleh berdasarkan pengolahan data .

Gambar 4. Model Penelitian



Keterangan:

Kyai: Memiliki Sub Variabel : Moral
: Sikap
: Konsep Diri
: Nilai
: Minat

Sos.keag Memiliki Sub Variabel : Kesetaraan
: Kesejahteraan
: Komunikasi

Fenomena Patriarki : Penghargaan
: Pendidikan

Dalam gambar tersebut dapat dilihat bahwa variabel *Kyai* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sosial Keagamaan yang diproksikan dengan ROA dan NPM dalam kurun waktu dengan nilai *p-value* < 0,001 dan koefisien beta yang positif yaitu β 1.000 pada variabel sosial keagamaan dan fenomena patriarki. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien beta yang positif yaitu dari sub Variabel Moral 0,47, Sikap 0,42, Konsep diri 0,49, Nilai 0,12, Minat 0,39. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap Sosial Keagamaan, maka Fenomena

Patriarki akan meningkat sebesar 0,43 Sedangkan, Sosial Keagamaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Fhenomena Patriarki yang diprosikan dengan ROA dan NPM dalam kurun waktu dengan nilai *p-value* 0,1 dan koefisien beta yang positif yaitu β 1.000. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap *Sosial Keagamaan* sebesar satu satuan, maka Fhenomena Patriarki akan meningkat sebesar 0,43. Untuk lebih jelasnya dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Part Coefficien

Path coefficients								
	kyai	sos.keag	ptrk	sts	moral	Skp	kspdiri	value
kyai								
sos.keag	1.000							
ptrk		0.016		0.033				
sts								
moral	0.024							
Skp	0.023							
kspdiri	0.008							
value	0.327							
minat	0.087							
Komkasi		0.001						
kestraan		0.137						

Sumber : Data diolah (output WarpPls 3.0)

Gambar 5. P-values

P values						
	kyai	sos.keag	ptrk	sts	moral	Skp
sts						
moral	0.470					
Skp	0.465					
kspdiri	0.492					
value	0.117					
minat	0.388					
Komkasi		0.498				
kestraan		0.343				
ksjhtran		0.388				
pend		0.057				
setara						
pengharg						

Sumber : Data diolah (output WarpPls 3.0)

Kesimpulannya adalah Variabel *Kyai* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Sosial keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Kyai* memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel kinerja keuangan yang dapat diamati melalui nilai koefisien jalur yang bernilai positif yang cukup besar yaitu 0,01. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap *Kyai* sebesar satu satuan, maka Fhenomena Patriarki akan meningkat sebesar 1.00 dan begitu pula sebaliknya, setiap terjadi penurunan penilaian Nilai R^2 dapat dilihat

pada *effect size*, dimana nilainya 1.00 berarti bahwa variabel *Kyai* memengaruhi variabel sosial keagamaan **sangat kuat**.

Pandangan Toshihiko Izutsu Terhadap Al-Qur'an

Sebuah pandangan tidak muncul dalam ruang yang hampa tetapi sangat dipengaruhi oleh subyektifitas dan historitas yang melingkupinya, maka pandangan tersebut harus dipahami melalui usaha pembaca atau penafsir untuk merekonstruksi atau membangun kembali pengalaman mental penulisnya atau mengulang proses kreatif penulis secara utuh. Tulisan Toshihiko Izutsu, ada dua karya yang patut mendapat perhatian khusus berkenaan dengan kajian al-Qur'an, yang pertama yaitu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.⁵⁰ Menurut Toshihiko Izutsu, konsep pemikiran tentang etika dalam al-Qur'an dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok: *Pertama*, pembahasan yang menunjukkan dan menguraikan sifat-sifat Tuhan; *Kedua*, pembahasan yang menjelaskan berbagai aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan; dan *Ketiga*, pembahasan yang menunjukkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan tingkah laku yang menjadi milik dan hidup dalam masyarakat Islam.⁵¹

Ada beberapa pandangan terhadap Al-Qur'an Peter the Venerable (1094-1156): Peter the Venerable adalah seorang biarawan Katolik yang dikenal karena terlibat dalam kerja-kerja bahasa Arab dan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Namun, pandangan umum di kalangan pemuka agama Kristen pada zamannya cenderung menganggap Al-Qur'an sebagai buatan setan. Martin Luther (1483-1546): Martin Luther adalah tokoh Reformasi Protestan yang terkenal. Dia juga memiliki pandangan kritis terhadap Islam dan Al-Qur'an. Luther menganggap Al-Qur'an sebagai sebuah buku yang salah dan mengkritik ajaran-ajarannya.

Ricoldo da Monte Croce (+1243-1320): Ricoldo da Monte Croce adalah seorang misionaris Dominikan yang berusaha untuk mengkonversi Muslim ke agama Kristen. Dia menulis banyak karya yang mengkritik Islam dan Al-Qur'an. William Muir (1819-1905): William Muir adalah seorang orientalis dan sejarawan Inggris yang menulis sejumlah karya tentang sejarah Islam. Dia memiliki pandangan kritis terhadap asal-usul Al-Qur'an dan meyakini bahwa keyakinan akan Al-Qur'an sebagai firman Tuhan hanya muncul setelah masa Muhammad. Richard Bell (1876-1953): Richard Bell adalah seorang orientalis Skotlandia yang juga mengkaji Al-Qur'an dan sejarah Islam. Dia menyelidiki asal-usul Al-Qur'an dan mencoba untuk memahami proses kompilasinya.⁵²

John Wansbrough (1928-2002): John Wansbrough adalah seorang sejarawan dan ahli teks Al-Qur'an yang mengembangkan teori-teori kritis tentang asal-usul Al-Qur'an. Dia meragukan keabsahan tradisi Muslim tentang kompilasi Al-Qur'an. Pandangan-pandangan ini adalah pandangan individu dan tidak mewakili pandangan

⁵⁰Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002). h. 38

⁵¹Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002). h. 38.

⁵² W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Quran*, (Edinburgh: The University Press, 1991), h. 140.

seluruh komunitas Kristen atau non-Muslim.⁵³ Selama berabad-abad, pandangan tentang Al-Qur'an telah bervariasi dan masih menjadi objek perdebatan dalam dunia akademik. Itu penting untuk memahami bahwa pandangan-pandangan ini muncul dalam konteks sejarah yang berbeda dan mencerminkan berbagai aspek perbedaan agama dan budaya.⁵⁴

Toshihiko Izutsu adalah seorang sarjana Jepang yang memiliki minat dalam memahami Al-Qur'an dan pemikiran Islam. Dia memegang pandangan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang berasal dari Tuhan, dan ini sejalan dengan mayoritas umat Muslim yang meyakini Al-Qur'an sebagai firman Allah. Pandangannya mencerminkan keyakinan umum dalam Islam bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat Jibril.⁵⁵

Penting untuk memahami bahwa pandangan Izutsu mengenai Al-Qur'an sebagai karya asli Arab atau bahasa Arab yang murni tidak dimaksudkan untuk menyangkal asal usul ilahi Al-Qur'an. Ini lebih mengacu pada fakta bahwa bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang digunakan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada manusia, dan bukan bahasa langit atau bahasa lainnya sebagaimana yang mungkin dipercayai oleh beberapa individu atau teori lain yang mencoba menjelaskan asal-usul bahasa Al-Qur'an.

Pandangan yang berbeda seperti yang disebutkan dalam teks, seperti pandangan Fahd ibn Abd al-Rahman al-Rumi atau teori yang diajukan oleh Christoph Luxenberg tentang bahasa Aramaik dalam Al-Qur'an, merupakan pandangan yang kontroversial dan tidak diterima oleh mayoritas umat Islam. Mayoritas umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah dalam bahasa Arab, dan pandangan ini merupakan dasar iman mereka. Izutsu, dalam konteks ini, tampaknya memahami Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dalam bahasa Arab.⁵⁶

Pendekatan linguistik ala Saussurian yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu dalam pemahamannya tentang Al-Qur'an melibatkan istilah-istilah yang berasal dari teori bahasa oleh Ferdinand de Saussure. Saussure adalah seorang ahli bahasa Swiss yang terkenal karena konsep strukturalisme dalam bahasa. Dalam pandangan Saussure, ada dua aspek penting dalam bahasa:⁵⁷

Parole: Ini mengacu pada tuturan atau penggunaan bahasa oleh individu dalam situasi komunikatif nyata. Parole adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang

⁵³ John Wansbrough mengatakan: *-That logia once collected and canonized might be granted enhanced status as the inimitable and uncreated world of God would not appear to have been either logical or necessary. Both qualities however may be seen as reflexes of Rabbinic attitudes toward the Mosaic revelation, possibly adapted and modified in the course of the Judeo-Muslim polemic.* John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (New York: Prometheus Books, 2004), h. 78.

⁵⁴ Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: Al-Qur'an di Mata Barat (Sebuah Studi Evaluatif)*, (Semarang: Dina Utama, 1997), h. 97.

⁵⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, h. 38.

⁵⁶ Lihat Fahd ibn 'Abd al-Rahmān ibn Sulaimān al-Rûmî, *Khasâ'is al-Qur'ân al-Karîm*, (Riyad: t.p., 1409 H.), Cet. III, h. 13.

⁵⁷ Martin Krampen, *-Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi*, terj. Lucia Hilman, dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (ed.), *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 57.

dalam percakapan sehari-hari atau saat berbicara. *Langue*: Ini mengacu pada sistem bahasa yang lebih luas, termasuk struktur, tata bahasa, dan kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. *Langue* adalah kerangka bahasa yang ada di luar penggunaan individu.

Pendekatan semantik membantu memahami bagaimana Al-Qur'an mengatur pandangan dunia, etika, dan nilai-nilai dalam Islam melalui pemahaman konsep-konsep tertentu yang terkandung dalam teks tersebut. Izutsu berusaha untuk menggali pemahaman mendalam tentang pesan Al-Qur'an dalam hal etika dan agama, yang merupakan bagian penting dari pandangan dunia dalam Islam.

Analisis Konstruk Semantik Makna Al-Rijāl Dan An-Nisā Dalam Al-Qur'an

Nasaruddin Umar dalam bukunya "Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an" melakukan analisis tentang kata-kata kunci yang mencerminkan makna identitas gender yang digunakan dalam Al-Qur'an, serta medan semantiknya. Kata-kata kunci yang menjadi fokus analisisnya adalah⁵⁸:

1. Al-Rajul: Merujuk kepada kata yang mengacu pada laki-laki atau pria.
2. Al-Nisā': Merujuk kepada kata yang mengacu pada wanita atau perempuan.
3. Al-Dzakar: Merujuk kepada kata yang mengacu pada maskulinitas atau unsur laki-laki.
4. Al-Untsā': Merujuk kepada kata yang mengacu pada femininitas atau unsur perempuan.
5. Al-Zauj: Merujuk kepada kata yang mengacu pada pasangan, yang dapat merujuk kepada suami atau istri.
6. Al-Zaujah: Merujuk kepada kata yang mengacu pada istri atau pasangan wanita.
7. Al-Ab: Merujuk kepada kata yang mengacu pada ayah.
8. Al-Umm: Merujuk kepada kata yang mengacu pada ibu.

Dengan menganalisis kata-kata ini dan konsep-konsep terkait, Nasaruddin Umar bertujuan untuk menemukan pandangan dunia Al-Qur'an tentang relasi antara laki-laki dan perempuan secara menyeluruh. Analisis semantik ini membantu dalam memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan dan mengatur hubungan gender, peran, dan identitas dalam kerangka agama Islam.

Dalam penjelasan fiqh klasik sesungguhnya hak dan kewajiban pasangan suami istri bertumpu pada tiga hal sebagai berikut : Relasi yang baik (*Mu'asyarah Bil Ma'ruf*), nafkah harta dan layanan seks. Pada dasarnya suami diminta untuk berbuat baik pada istri dan istri juga diminta hal yang sama. Bukan relasi dominan terhadap suatu yang lainnya relasi berpasangan (*zawaj*), kesalingan (*mubadalah*), kemitraan (*Mu'awanah*), dan kerja sama (*Musyarakah*). Al-Qur'an Surat An-Nisa: 34 menjelaskan secara relevan tentang bagaimana laki-laki bertanggung jawab (*qowwam*) menafkahi Perempuan/istri. Namun pada kondisi sekarang Perempuan mampu untuk bekerja dan menghasilkan harta tentunya.maka dapat disimpulkan kewajiban bersama pada keluarga dalam taraf hubungan seks dan nafkah.⁵⁹

⁵⁸Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender; Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 159-160.

⁵⁹Faqihuddin Abdul Qadir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: PT. IRCiSoD, 2019), h.370.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيذٌ حِفْظٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab (154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, (155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

154) Sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab untuk melindungi, mengayomi, mengurus, dan mengupayakan kemaslahatan keluarga. -><-155) Maksud nusyuz adalah perbuatan seorang istri meninggalkan kewajibannya, seperti meninggalkan rumah tanpa rida suaminya.

Ayat di atas menjelaskan secara umum mengenai tuntunan kepada mereka yang memiliki (*fadhl*), dan harta (*nafaqh*), menopang mereka yang tidak memiliki harta ini gagasan utama yang sangat komprehensif, pada setiap laki-laki dan Perempuan memiliki hak yang sama dan kewajiban yang sama.⁶⁰

Adapun ayat-ayat yang relevan dengan relasi ada tawazun antara laki-laki dan Perempuan sebagai berikut:

Surat Dan Ayat (Tema)	Teks Ayat
Al-Baqarah (2) 187 (Suami Istri Bagai Pakaian Satu Sama Lain)	أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

⁶⁰Faqihuddin Abdul Qadir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: PT. IRCiSoD, 2019), h.371

<p>Al-Baqarah (2) :222 (Kesetaraan Iman laki-laki dan Iman Perempuan)</p>	<p>وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ</p>
<p>Al-Baqarah (2) :233 (Saling Berbuat baik Bermusyawarah dan memberikan keamanan antara pasutri)</p>	<p>وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ يُوَلِّدُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ يُولِدُهَا وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.</p>
<p>An-Nisa (4): 34 (Tanggung Jawab laki-laki atas perempuan)</p>	<p>الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ ذُخْرَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا</p>
<p>An-Nisa (4): 129 (Anjuran untuk Monogami)</p>	<p>وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا.</p>
<p>An-Nisa (4): 130 (Anjuran Cerai dari pada Poligami)</p>	<p>وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا</p>

<p>Q.S At-Taubah (9): 108 (<i>Rijal itu Maknanya orang-orang</i>)</p>	<p>لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَلْحَقَ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ</p>
---	---

KESIMPULAN

Pandangan tentang Toshihiko Izutsu, terhadap penafsiran ayat semantic ar-rijal dan an-Nisa bisa dilihat dari berbagai perspektif para mufasir progresif tentang bagaimana menerapkan keadilan bagi semua Perempuan dan laki-laki pada hak dan kewajiban. Toshihiko Izutsu adalah seorang ahli bahasa dan pemikir Muslim Jepang yang dikenal karena penelitiannya dalam bidang studi Al-Qur'an. Ia telah menyumbangkan pemikiran dan analisisnya terhadap berbagai aspek Al-Qur'an, termasuk penafsiran ayat-ayat tertentu seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan gender dan pernikahan, seperti ayat "ar-rijal" dan "an-Nisa".

Dalam pandangan Izutsu, penafsiran ayat-ayat semantik seperti "ar-rijal" (lelaki) dan "an-Nisa" (wanita) dalam Al-Qur'an harus dilihat dengan pendekatan filosofis dan linguistik. Ia berpendapat bahwa pemahaman terhadap teks Al-Qur'an harus mempertimbangkan makna-makna yang mendalam dan kompleks, yang seringkali melebihi makna harfiah kata-kata.

Izutsu mengusulkan bahwa kita harus memahami ayat-ayat semacam ini dalam konteks budaya, sejarah, dan bahasa Arab klasik. Ia juga menekankan pentingnya memahami makna konseptual dan semantik yang lebih luas daripada hanya terpaku pada makna literal kata-kata. Menurut Izutsu, Al-Qur'an adalah karya sastra yang memiliki dimensi simbolis dan filosofis yang dalam, dan penafsiran harus memperhitungkan kedalaman makna ini.

Izutsu juga menyoroti pentingnya memahami hubungan antara kata-kata dalam Al-Qur'an dan konteks sosial, sejarah, dan budaya tempatnya diturunkan. Dalam hal ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, seperti ayat-ayat yang membahas peran lelaki dan perempuan dalam masyarakat atau pernikahan, Izutsu mungkin menekankan perlunya memahami konsep-konsep tersebut dalam konteks masyarakat Arab pada zaman Nabi Muhammad dan juga dalam perspektif universal yang lebih luas.

Namun, perlu diingat bahwa pandangan Izutsu adalah salah satu pendekatan interpretatif terhadap Al-Qur'an, dan ada berbagai pandangan lain yang juga dihormati dan diterima dalam dunia Islam. Selalu ada perdebatan dan variasi dalam pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an, dan ini mencerminkan kekayaan dan kompleksitas teks suci tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, TB, *dkk, Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Abdul Chaer, Abdul, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Abdul Fatah, Rohadi, *Sosiologi Agama* (cet; 1, Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri, 2004).
- Abdul Qadir, Faqihuddin, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: PT. IRCiSoD, 2019)
- Abdur Razaq, Fada, *Perempuan Muslimah*, terj. Mir'atul Makkiyah, (Yogyakarta: Darussalam, 2004).
- Abdurrahman, *Kepemimpinan Wanita dalam Islam dalam al-Qur'an dan Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011).
- Akhyar Lubis, Saiful, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007).
- Al-Ghazālī, Al-Imām, *ar-Risālah al-Ladunniyah dalam Kitāb Majmū'atur ar-Rasā'il al-Imām al-Ghazālī*, h. 268. dan terdapat di buku *Rasā'il al- Ghazālī, Alih Bahasa, Kamran A. Irsyadi*, Jilid I. (Bandung, PT. Mizan, 1995).
- Al-Ghazālī, Al-Imām, *Misykāt al-Anwār dalam Kitāb Majmū'ah Rasā'il al- Imām al-Ghazālī*, h. 320. Dan Al-Ghazālī, *Rasā'il al-Ghazālī "Misykāt cahaya-cahaya"*, *Alih Bahasa, Kamran A. Irsyadi*, jilid I, (Bandung, PT. Mizan, 1995).
- Anasom, *Kyai Kepemimpinan & Patronase*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002).
- Arifin, Zaenal, *Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren*. Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri. Volume 24 Nomor 2 September 2013).
- Azra, Azyumardi, and Thaha, Idris, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. 1. (Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012)
- Black James A & Champion D. *MetodedanMasalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT RafikaAditama, 2009).
- Department Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, II (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Waqaf, 1991)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Djamaludin. *Ancok, Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, 2002).
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008)
- El-Saadawi, Nawal. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2011)
- Ervina, Ayu "Gender dalam Pesantren:: Studi Konstruksi Sosial Gender dalam Tradisi Ndalem di Pesantren Daarusalam Mekarsari Lampung, (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif HidayatuAllah Jakarta, 2021)
- Faqih, Mansour, *Analisis Gender Dan Trabsformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

- Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", Jakarta: Tesis pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama*, Cet. I, (Yogyakarta, PT. LkiS, 2011), h.22
- Fuad Abdul Baqi, M, *Mu'jam Al Mufahras li Alfad Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt)
- Fuad Abdul Baqi, M, *Mu'jam Al Mufahras li Alfad Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt)
- Geertz, Hildred dan Geertz, Clifford, *Kinship in Bali* (Chicago: University of Chicago Press, 1975), h. 161.
- Gerts, Clifford, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai*, (Jawa Barat; Komunitas Bambu, 2013)
- Guntur Tarigan, Hendry, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1990)
- Habsya, Dzunaedi, BA Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem. Hari Senin, 22 Oktober 2023. Jam 10.00-12.00.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Jilid 2, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2001)
- Hanan, Abdul, "Pendidikan Pesantren (Studi tentang Hegemoni Kiai Pesantren Sosial Pendidikan Bias Gender)" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya)
- Hanapi, Agustin, "Peran Perempuan dalam Islam", *Gender Equality*, (Vol.1, No.1, 2015). <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/66158/potongan/S2-2013-306599-chapter1.pdf>.
- <https://daarulmustaqiem.com/>
- Ibn 'Umar al-Nawawi, Muhammad, *Terjemah Syarah Uqudu'llujayn Etika Berumah Tangga* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000).
- Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Sulaimān al-Rūmī, Fahd, *Khasā'is al-Qur'ān al-Karīm*, (Riyad: t.p., 1409 H.), Cet. III, h. 13.
- Isa Al-Mubarak, Deden, *Skripsi, "Makna Kata Barakah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Isutsu)"* (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)
- Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Translated by Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung". Cetakan 2. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003)
- Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002).
- Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, Abu, Jami' Al-bayan 'an Ta'wil al-Qur'an (Kairo: PT. Hajar 2001)
- Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993),
- John Wansbrough Mengatakan: *-That logia once collected and canonized might be granted enhanced status as the inimitable and uncreated world of God would not appear to have been either logical or necessary. Both qualities however may*

- be seen as reflexes of Rabbinic attitudes toward the Mosaic revelation, possibly adapted and modified in the course of the Judeo-Muslim polemic.* John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (New York: Prometheus Books, 2004), h. 78.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),
- Krampen, Martin, *Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semilogi*, terj. Lucia Hilman, dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (ed.), *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996),
- Marhumah, *Gender Dalam Lingkungan Pesantren Sosial Pesantren (studi tentang peran Kiai dan Nyai dalam sosialisasi Gender di Pesantren al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krpyak, Yogyakarta)*, Yogyakarta: Disertasi, Universitas Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2008)
- Marhumah, *Gender Dalam Lingkungan Pesantren Sosial Pesantren (studi tentang peran Kiai dan Nyai dalam sosialisasi Gender di Pesantren al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krpyak, Yogyakarta)*, Yogyakarta: Disertasi, Universitas Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2008).
- Marhummah “*Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Tentang Peran Kyai dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta)*, (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008)
- Masrukin, *Pengembangan dan Pengujian Instrumen untuk evaluasi dan penelitian Pendidikan (Aplikasi Program Excel, SPSS, Anates, Rasch Model dan WarpPLS)*, (Kudus: PT. Media Ilmu Press, 2015)
- ‘Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: Al-Qur’an di Mata Barat (Sebuah Studi Evaluatif)*, (Semarang: Dina Utama, 1997)
- Muhammad, Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: PT. Glora Aksara Peratama, 2009)
- Muhammad, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006),
- Mulia, Musdah, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014)
- Mustofa Bisri, A, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003), h. xxvi.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Paramadina, 2001).
- Nasiwan dan Sri Wahyuni, Yuyun, *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: UNY Press 2016)
- Norman P, Ahmad, *Methodology Study Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2006),
- Qayyim Al-Jauziyah, Ibnu, oleh Suhardi, Kathur, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret “Iyyaka Na” budu waiyyaka Nasta`in* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Rahtikawati, Yayan, dan Rusmana, Dadan, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

- Rasyid, Hamdan, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007)
- Revai. Veithzal, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi (Edisi Kedua)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2007), h. 9.
- Romzi Al-Amiri Mannan, Moh, *Fiqih Perempuan; Pro Kontra Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011)
- Safirah, Nadya, "Asma' binti Abu Bakar, Perempuan Dermawan dan Pemberani", islami.co.diunduh pada 2 April 2020
- Said, Abdullah, *Pesantren, Jati Diri dan Pencerahan Masyarakat*, (Sumenep: Said Abdullah Institute, 2007).
- Salam Muhammad Harun, Abdul, *Maqayyis al- Lugah*, (Kairo: Dar al-Fikr),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012),
- Suharso dan Retnoningsih, Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011).
- Suryabrata, Sumadi, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002)
- Sya'rawi, Mutawally, *Fiqih Perempuan*, (Jakarta:Amzah, 2009, cet III)
- Thohir Ibn Asyur, Muhammad, *At Tahrir Wa Al-Tanwiir*, I (Tunis: Dar Suhunun Li Al-Nasyri Wa Al-Tauzi'i, 1997)
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender; Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Van Bruineessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung; Mizan, 1995).
- W. Creswell, John, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi III; Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010).
- W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Quran*, (Edinburgh: The University Press, 1991)
- Weber, Max, Talcott Parsons, and Anthony Giddens, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (London: Routledge, 2002), 160, accessed July 14, 2018,
- Weber, Max, *The Sociology of Religion*, trans. Yudi Santoso (Jogjakarta: IRCiSod, 2012).